

PENAMBANGANGEOTHERMAL DI POCO LEOK SEBAGAI PERSOALAN BAGI EKOLOGIS: DITINJAU DARI PERSPEKTIF DEEP ECOLOGY ARNE NAESS

Yohanes Ndeo

jordynjuanno@gmail.com

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Tulisan ini lebih menyoroti pelbagai persoalan dalam kehidupan manusia yang berujung pada kehancuran nilai intrinsik alam baik itu masih dalam konteks perencanaan maupun aksi (proyek) yang telah terlaksana. Pelbagai persoalan ekologis yang kerap terjadi saat ini nampaknya disebabkan oleh pola pikir manusia yang keliru tentang alam sehingga alam selalu dipandang sebagai objek semata. Dalam hal ini, manusia memandang dirinya sebagai subjek yang menguasai alam semesta (antroposentrisme). Salah satu contoh persoalan ekologis yang tak asing didengar belakangan ini ialah penambangan geothermal Poco Leok. Hemat penulis, persoalan ini sejatinya dapat diselesaikan dan keutuhan alam Poco Leok kembali terpelihara apabila adanya perubahan pola pikir manusia yang mengedepankan alam sebagai sentral dari semua ciptaan (ekosentrisme). Oleh karena itu, melalui metode kualitatif dengan pendekatan refleksi analitis ini, penulis memilih dan menjadikan pandangan deep ecology Arne Naess sebagai dasar analisis dari tulisan ini.

Kata Kunci: Ekologi Dalam, Ekosentrisme, Nilai Intrinsik, Dan Realisasi Diri.

ABSTRACT

This paper highlights the various problems in human life that lead to the destruction of the intrinsic value of nature, whether it is still in the context of planning or actions (project) that have been implemented. Various ecological problems that often occur today seem to be caused by the wrong human mindset about nature so that nature is always seen as an object. In this case, humans see themselves as subjects who control nature (anthropocentrism). One example of an ecological issue that is familiar to many in recent times is the addition of geothermal in Poco Leok. In the author's opinion, this problem can actually be resolved and the natural integrity of Poco Leok can be preserved if there is a new change in human mindset about nature. Therefore, through this qualitative method with an analytical reflection approach, the author makes Arne Naess's deep ecology view the basis for analyzing this paper.

Keywords: Deep Ecology, Ecocentrism, Intrinsic value, and Self-realization.

PENDAHULUAN

Berkaca pada realitas dewasa ini, persoalan dasar di hadapan manusia justru bukanlah relasi antara manusia dengan Allah, relasi antarsesama manusia, melainkan relasi manusia dengan alam. Tragedi yang sedang menghantui bumi saat ini adalah ancaman akan kepunahan spesies, kerusakan hutan, kehilangan tanah yang subur, polusi udara dan air dan penipisan lapisan ozon. Salah satu sebab terancamnya eksistensi alam itu ialah dominasi kuasa manusia terhadap alam yang cenderung destruktif. Manusia melihat dirinya sebagai antroposentris. Antroposentrisme adalah aliran etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai satu-satunya yang memiliki nilai pada dirinya. Aliran ini bersifat instrumentalistik dan egoistik. Bahwasannya, ia memandang alam semata-mata sebagai alat atau sarana demi menunjang kehidupan manusia dan kepentingan ekonominya (nilai instrumental).

Corak antroposentrisme dapat dilihat dalam beberapa kasus kerusakan alam yang kerap terjadi dewasa ini. Salah satu kasus yang tidak asing didengar oleh masyarakat Flores pada umumnya, baik melalui media cetak maupun digital ialah masalah penambangan

Geothermal di Poco Leok. Dari beberapa sumber yang diperoleh, operasi penambangan panas bumi (PLTP) yang terjadi di Poco Leok, kecamatan Satarmese, kabupaten Manggarai merupakan sebuah tindakan paksa yang dilakukan oleh pihak yang berwenang dengan melibatkan aparat kepolisian dan TNI serta Satpol PP, lantas menggunakan pendekatan represif terhadap warga setempat. Akibat dari tindakan represif aparat ini membuat belasan warga setempat mengalami sakit fisik. Oleh karena itu, banyak warga yang menolak tindak pematokan lahan pengeboran oleh pemerintah (Badan Pertahanan Nasional/BPN) dan PT PLN di kampung Lungar, Poco Leok. Masyarakat di sana menganggap bahwa eksploitasi panas bumi yang masif dapat merusak alam (Albab, 2023:289). Hal itu berarti bahwa pemerintah membuat kebijakan tidak melihat kebudayaan masyarakat setempat. Bahwasannya, masyarakat adat melihat alam sebagai media yang membantu mereka untuk lebih mengenal Pencipta dan para leluhur sehingga ia tidak boleh dieksploitasi secara bebas dan brutal. Lebih dari itu, pelbagai aktivitas penolakan dari masyarakat adat Poco Leok pada umumnya juga merupakan sebuah bentuk perjuangan keadilan bagi keberlangsungan hidup ciptaan Tuhan yang dipandang sebagai sahabat manusia.

Melihat adanya potensi perusakan alam seperti yang terjadi di Poco Leok, penulis ingin meninjau kasus itu dari pandangan deep ecology Arne Naess. Arne Naess adalah seorang ekolog yang sangat berpengaruh dalam dunia secara global. Pemikirannya telah memberi pengaruh yang signifikan terhadap pemikiran ekologis dan keberlangsungan global. Dalam etika ekologinya, ia menekankan kesetaraan dan keterkaitan seluruh kehidupan ciptaan. Oleh karena itu, selain mendalami deep ecology Arne Naess, tinjauan ini hendak juga menyadarkan manusia untuk melihat kembali aksinya yang destruktif terhadap alam terlebih khususnya pada persoalan penambangan geothermal di Poco Leok. Tulisan ini menggunakan pendekatan kepustakaan. Artinya, argumentasi dalam tulisan ini diperkuat dengan adanya sumber pendukung seperti buku, artikel jurnal, dan artikel dalam buku.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan refleksi analitis. Dalam hal ini, penulis mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan dampak persoalan yang terjadi dewasa ini dengan menggunakan kemampuan berpikir analitis. Tentunya dalam proses analisis, penulis dibantu dengan ide-ide cemerlang yang terdapat dalam pelbagai sumber atau referensi baik berupa jurnal, buku-buku, maupun berupa internet. Referensi utama tulisan ini ialah pemikiran deep ecology Arne Naess. Namun, itu bukanlah referensi primernya melainkan referensi sekunder sehingga amat membantu penulis dalam proses menyelesaikan tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Prinsip Etis Deep Ecology Atas Persoalan Penambangan Geothermal Di Poco Leok

Beberapa prinsip yang digagaskan oleh Naess sesungguhnya merupakan gerakan ekologi yang mampu menyadarkan sekaligus perlu diterapkan oleh manusia dalam kehidupannya. Hal itu dilakukan sebagai bentuk perwujudan tanggungjawab moralnya terhadap alam. Dalam hubungannya dengan persoalan penambangan geothermal Poco Leok, penulis ingin meninjau kasus tersebut dengan menggunakan pendekatan tiga prinsip deep ecology Arne Naess yakni prinsip kesempurnaan alam in se, prinsip kesetaraan hak makhluk hidup dan prinsip realisasi diri. Penulis melihat bahwa dalam kasus tersebut, sesungguhnya manusia belum sama sekali memiliki kesadaran ekologis yang mendalam. Oleh karena itu, tulisan ini sejatinya juga bertujuan untuk menyadarkan sekaligus mengkritik

pelaku penambangan gheothermal tersebut.

❖ **Prinsip Kesempurnaan Alam In Se: Penambangan Gheothermal Poco Leok Dapat Merusak Nilai Intrinsik Alam**

Tanah dan alam harus dihargai dan dirawat. Ia tidak boleh disakiti. Menyakiti alam artinya melakukan bunuh diri (Timo, 2007:22). Berkenaan dengan itu, Siti Maimunah sebagaimana dikuti oleh Step Tupen Witin (2009:77) menjelaskan:

“Tanah atau alam secara keseluruhan adalah tubuh manusia yang dipercaya menjadi kunci dan syarat keselamatan. Batu dilambangkan sebagai tulang, tanah sebagai daging, air sebagai darah dan hutan sebagai kulit, paru-paru dan rambut. Kehilangan batu sama dengan kehilangan tulang yang sama dengan hilangnya air”.

Ungkapan itu sejatinya mau menandakan bahwa alam memiliki nilai instrinsik yang mesti dijaga dan dilestarikan oleh manusia. Artinya ialah bahwa unsur ekstrinsik alam yang dieksploitasi oleh manusia untuk kepentingan ekonomi tidak mesti mengorbankan “keapaan” dari alam. Unsur instrinsik alam itulah yang dapat membuat manusia bebas bereksistensi tanpa persoalan di dalam dunia kalau ia dijaga dan dilestarikan. Sebaliknya, apabila nilai instrinsik itu dilecehkan oleh tindakan brutal manusia, maka tidaklah heran keberlangsungan hidup manusia sekalipun alam tampak amat gersang. Dalam konteks persoalan Geothermal Poco Leok, masyarakat yang menolak proyek penambangan Gheothermal tersebut amat menyadari bahwa alam memiliki nilai instrinsik. Nilai instrinsik inilah yang merupakan penopang kehidupan mereka. Bhawasannya, apabila alam Poco Leok dan sekitarnya rusak sebagai konsekuensi dari proyek penambangan itu, maka keberlangsungan hidup mereka akan terancam. Mereka tidak lagi bisa bekerja di ladang, tidak lagi menghasilkan komoditi dan bahkan tidak lagi menikmati estetika ekologis.

Entah disadari atau tidak bahwa penambangan geothermal di Poco Leok bukan semata-mata untuk mementingkan kebutuhan masyarakat setempat melainkan untuk kepentingan kaum kapitalis. Bahwasannya, proyek itu dapat mengorbankan hidup masyarakat miskin. Pembangunan yang mereka rancang diturunkan dari atas, untuk mencapai target dalam sistem proyek, untuk menguntungkan yang di pusat (Timo, 2007:22). Oleh karena itu, pelbagai bentuk penolakan atas kasus penambangan yang dilaksanakan oleh masyarakat Poco Leok sejatinya sebagai bentuk usaha mereka untuk dapat menjaga keberlangsungan hidup. Artinya bahwa mereka hidup bukan untuk melihat estetikanya pembangunan yang bersifat sementara melainkan untuk menikmati estetika alam yang membawakan sebuah kehidupan. Dalam hal ini, masyarakat Poco Leok akan tetap hidup tanpa menerima sumbangsih finansial yang diberikan oleh penguasa sebagai jaminan bagi mereka (penguasa) untuk mengeksploitasi alam secara bebas.

❖ **Prinsip Kesetaraan Hak Makhluk Hidup: Penambangan Geothermal Merupakan Sebuah Proyek Yang Bersifat Destruktif**

Leonardo Boff sebagaimana dikutip oleh Hadiwardoyo (2015:55) mengusulkan agar nafsu kuasa harus diganti dengan hormat terhadap kehidupan. Tentu usulan ini lebih mengedepankan aspek pengormatan terhadap hak semua ciptaan. Artinya bahwa tidak ada bentuk diskriminasi yang bermuara pada kerusakan alam. Makhluk hidup dibiarkan untuk bertumbuh dan berkembangbiak secara bebas tanpa ada intervensi dari pihak manapun. Ia mesti bebas dari kontrol dan keserakahan dari pihak manusia. Untuk itu, manusia mesti memiliki kesadaran bahwa eksploitasi alam merupakan sebuah tindakan yang merusak hak makhluk hidup untuk berkembangbiak dan bertumbuh secara sempurna.

Namun, realitas semacam itu amat jauh dengan apa yang diharapkan oleh dan dalam dunia dewasa ini. Mengenai hal itu, Sumiaty dan Gala (2022:89) juga mengatakan bahwa keangkuhan dan keserakahan manusia dalam mengeksploitasi alam untuk memperoleh apa yang mereka inginkan, dilakukan tanpa memikirkan dampak berkepanjangan. Keangkuhan

itu muncul karena manusia melihat dirinya sebagai penguasa terhadap alam. Ia menjadi orang yang bebas untuk mengontrol alam. Konsekuensinya, pelbagai tindakan bebas yang tak bertanggung jawab selalu diwujudkan oleh manusia tanpa terkendali.

Dalam konteks masalah penambangan geothermal di Poco Leok, amat gamblang bahwa kebebasan yang tidak bertanggungjawab merupakan sebuah tindakan destruktif terhadap eksistensi alam Poco Leok. Tak disadari bahwa tindakan destruktif yang dilakukan oleh pihak yang berwenang terhadap alam kerap mendatangkan persoalan bagi kehidupan masyarakat setempat. Alasan utama yang membuat masyarakat Poco Leok menolak proyek penambangan itu ialah karena melihat dampak buruknya yang bisa menimpa kehidupan mereka. Secara spesifiknya, proyek geothermal semacam itu bisa mendatangkan bencana bagi mereka seperti; longsor, banjir, polusi, dan kekeringan. Dalam hal ini, definitif bahwa rakyat miskinlah yang menjadi korban dari segala bentuk eksploitasi alam oleh pihak yang berwenang. Rakyat adalah kaum yang paling kaya air mata (Timo, 2007:63).

❖ Prinsip Realisasi Diri: Perlu Adanya Perubahan Paradigma Tentang Alam

Merealisaikan diri berarti mengatualisasikan potensinya melalui aksi nyata dalam kehidupan. Dalam konteks ekologi, usaha merealisasikan diri merupakan sebuah kemampuan manusia untuk berempati dengan seluruh alam. Hal ini berarti bahwa alam tidak lagi dikontrol oleh manusia tetapi ia dihargai dan dihormati sama halnya dengan manusia. Namun, kesulitan utama dalam proses penyatuan kembali relasi alam dan manusia ialah kecenderungan cara berpikir manusia yang begitu tertutup dan antroposentrik. Hal semacam itu yang dapat menimbulkan persoalan kerusakan alam. Untuk itu, Hadiwardoyo (2015:49) mengusulkan bahwa masalah rusaknya lingkungan hidup itu harus diatasi dengan wawasan dan sikap inklusif, menyatukan manusia dengan alam. Bahwasannya, yang dibutuhkan itu ialah sebuah pendekatan baru terhadap alam dari dominasi dan kontrol atas alam kepada sikap hormat, kerja sama, dan bahkan dialog dengan alam untuk dapat menangkap hakikat keutuhan (integrity), dan keindahannya (Keraf, 2014:52).

Dalam konteks masalah penambangan Geothermal di Poco Leok, prinsip realisasi diri yang mesti dilakukan mereka ialah berani mengubah paradigma. Perubahan paradigma di sini tidak hanya menyangkut perubahan mendasar dalam pemikiran, pemahaman, cara pandang, melainkan juga menyangkut perubahan nilai dan perilaku yang didasarkan pada cara pandang tertentu terhadap realitas (Keraf, 2014:51). Bahwasannya, yang dibutuhkan adalah sebuah perubahan paradigma dalam cara berpikir tentang hakikat alam, dan perubahan radikal dalam perilaku manusia terhadap alam semesta. Hal ini bermaksud agar nilai kelestarian dan keseimbangan lingkungan hidup dapat tercipta dengan baik demi menunjang proses perkembangan kehidupan setiap unsur yang tinggal di dalamnya.

KESIMPULAN

Deep ecology (ekologi dalam) adalah pendekatan filosofis yang menantang antroposentrisme dengan mengakui nilai intrinsik dari semua makhluk hidup. “Ekologi dalam” merupakan sebuah pandangan ekosentrisme. Dalam konteks itu, ekosentrisme dapat dimengerti sebagai aliran filsafat lingkungan hidup yang mengakui bahwa alam (biotik maupun abiotik) memiliki nilai yang sama pentingnya. Untuk itu, alam mesti dihargai dan dihormati. Pada dasarnya, manusia akan hidup aman dan sejahtera serta keberlangsungan hidup semua makhluk tetap terpelihara apabila ia menjaga dan memelihara keutuhan alam. Alam akan menyapa dengan sebuah senyuman tanpa memberi sebuah persoalan pada manusia. Sebaliknya, alam kadang menyapa manusia dengan kemurkaannya ketika manusia merenggangkan relasi dengannya melalui tindakan-tindakan yang destruktif. Manusia dalam hal ini tidak akan merasa aman hidupnya kalau relasinya dengan alam tidak begitu harmonis. Barangkali mungkin hal itulah yang menjadi sebab adanya penolakan masyarakat

Poco Leok terhadap proyek penambangan geothermal. Terjadinya penolakan masyarakat setempat terhadap proyek penambangan geothermal di Poco leok, pertama-tama mengingat tindakan manusia yang cenderung destruktif terhadap eksistensi alam dan melihat dampak yang diterima selanjutnya. Sebab, tindakan kaum berwenang (pelaku penambangan) tidak pernah memikirkan keberlangsungan hidup masyarakat di masa yang akan datang. Oleh karena itu, etika “ekologi dalam” Arne Naess amat perlu untuk diperhatikan oleh pihak pelaku penambangan geothermal agar dapat diperolehnya kesadaran baru untuk mengubah cara pandang dan tindakannya yakni demi pemeliharaan keutuhan semua ciptaan terlebih khususnya pada alam Poco Leok.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab, Wildan Ulul. (2023). Kajian Terhadap Pembangunan Geothermal di Pulau Flores Berdasarkan Perspektif Teori Keadilan John Rawls. *Deposisi: Jurnal Publikasi Ilmu Hukum*, 1(4), 289.
- Berry, Thomas. (2013). *Kosmologi Kristen*. Maumere: Ledalero.
- Deleuze, Gilles. (2020). *Spinoza Filsafat Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Basabasi.
- Drengson, Alan & Devall, Bill. (2008). Introduction. dalam *The Ecology of Wisdom Writings by Arne Naess Edited*. (p.35). Berkeley: Counterpoint.
- Hadiwardoyo, Purwa. (2015). *Teologi Ramah Lingkungan, Sekilas Tentang Ekoteologi Kristiani*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Keraf, A Sonny, (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup, Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Bersama Fritjof Capra. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kleden, Paul Budi. (2006). *Membongkar Derita Teodice: Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Ohoiwutun, Barnabas. (2020). Posisi dan Peran Manusia dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naess, Tanggapan Atas Kritik Al Gore. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Payong, Stefanus lawe., Mulyatno, Carolus Boromeus., dan Antony, Rian. (2024). Analisis Konten Penerapan Pendidikan Lingkungan Berdasarkan Ecosophy Arne Naess Pada Channel Youtube Romo Ndeso. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(1), 175.
- Singgih, Emanuel Gerrit. (2021). *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sumiaty dan Gala, Yosan Sampe. (2022). Kajian Ekoteologi Kerusakan Lingkungan Akibat Pertambangan di Wilayah Pelayanan Gereja Toraja Jemaat Moria Gersik Klasis Kaltim Balikpapan. dalam *Spirit Ekologis: Ekuilibrium Manusia dan Semua Ciptaan*. (h. 89). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Timo, Eben Nuban. (2007). *Anak Matahari, Teologi Rakyat Bolelebo Tentang Pembangunan*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Wahyu N, R.B. Aditya. (2017). Antropomorfisme Hewan dalam Perspektif Etika Spinoza. *Wiweka: Jurnal Filsafat*, 6 (8), 14.
- Witin, Steph Tupen. (2009). Kekuatan Rakyat Versus Kekuasaan Pemodal (Sikap Kritis Berhadapan Dengan Pemodal Tambang). dalam Alex Jebadu, dkk., (ed.), *Pertambangan di Flores-Lembata, Berkah atau Kutuk?*. (h.77). Maumere: Penerbit Ledalero.
- Yasser, Muhammad. (2014). Etika Lingkungan dalam Persepektif Teori Kesatuan Wujud Teosofi Transenden. *Kanz Philosophia*, 4(1), 54.